

BAB V

PEMBAHASAN

A. Korelasi Kinerja Pengawas PAI Dengan Kinerja Guru PAI di Sekolah Dasar Negeri Se -Kecamatan Basarang Kabupaten Kuala Kapuas.

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja pengawas PAI dengan kinerja guru PAI di SDN Se Kecamatan Basarang yang ditunjukkan dari t hitung $>$ t tabel ($866 > 2,056$). Nilai signifikansi t untuk variabel kinerja guru PAI adalah $0,395$ dan nilai tersebut lebih besar daripada probabilitas $0,05$ ($0,395 > 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Dari tabel model Summary, nilai $R^2 = 0,030$, artinya variabel bebas kinerja pengawas PAI mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat kinerja guru PAI sebesar 30% . Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan / korelasi yang rendah antara kinerja pengawas PAI dengan kinerja guru PAI serta ada pengaruh yang signifikan antara kinerja pengawas PAI (X) dan kinerja guru PAI (Y) di SDN Se-Kecamatan Basarang.

Hal ini berdasarkan pada teori Hamzah B. Uno dan Nina Lamatenggo bahwasannya Kinerja adalah skor yang didapat dari gambaran hasil kerja yang dilakukan seseorang, atau dengan kata lain kinerja adalah unjuk kerja seseorang yang diperoleh melalui instrumen pengumpulan data tentang kinerja seseorang. Unjuk kerja tersebut terkait dengan tugas apa yang diemban oleh seseorang yang merupakan tanggung jawab profesionalnya.

Sebagaimana diungkapkan Ametembun, dalam bukunya Supervisi Pendidikan, menyatakan: Supervisi Pendidikan adalah pembinaan ke arah perbaikan situasi pendidikan pada umumnya dan peningkatan mutu belajar mengajar di kelas pada khususnya .

Sebagaimana diungkapkan oleh Piet A. Sahertian secara umum tujuan pengawasan atau supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada dasarnya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa. Bukan saja memperbaiki kemampuan mengajar tetapi juga mengembangkan potensi kualitas guru.

Selanjutnya menurut Depag R.I, Adapun secara spesifik tugas pengawas pendidikan agama Islam terbagi menjadi dua bagian, yakni pengawas pendidikan agama Islam yang bertugas pada satuan pendidikan dasar, diantaranya ialah TK, RA SD dan MI. Dan kelompok yang kedua tugas pengawas pendidikan agama Islam di satuan pendidikan menengah. Adapun tugas pengawas pendidikan agama Islam pada satuan Pendidikan Dasar yang meliputi TK, RA, SD dan MI yakni:

1. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan pengembangan agama Islam di TK, SD dan penyelenggaraan pendidikan di RA kecuali bidang pengembangan selain agama Islam.
2. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan mata pelajaran agama Islam di Sekolah Dasar dan penyelenggaraan pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Diniyah, kecuali selain mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

3. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan tugas guru pendidikan agama Islam pada TK dan SD dan guru serta tenaga lain pada RA, MI, dan SD serta MD, kecuali guru mata pelajaran selain agama Islam.
4. Melakukan pengawasan terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam pada TK dan SD serta kegiatan ekstrakurikuler di RA, MI dan MD.

Agus Salim Mansyur dalam bukunya Administrasi dan Supervisi Pendidikan, mengatakan bahwa tugas dari pada pengawas ialah diarahkan pada pencapaian supervisi yang tidak hanya memperbaiki mutu mengajar guru, akan tetapi juga melakukan pembinaan pertumbuhan profesi guru yang diartikan secara luas, yang salah satunya ialah meningkatkan mutu pengetahuan dan keterampilan guru.

Hal ini juga sejalan dengan fungsi pengawas pendidikan agama Islam, maka merujuk pada PERMENAG Nomor 2 Tahun 2012 (Bab II Pasal 4 ayat 1 dan 2) tentang fungsi pengawas, yang meliputi:

1. Pengawas Madrasah mempunyai fungsi diantaranya melakukan:
 - a. Penyuluhan program pengawasan di bidang akademik dan manajerial;
 - b. Pembinaan dan pengembangan Madrasah;
 - c. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru Madrasah
2. Pengawas PAI pada Sekolah mempunyai fungsi diantaranya melakukan:
 - a. Menyusun program pengawas PAI;
 - b. Pembinaan, pembimbingan dan pengembangan profesi guru PAI;
 - c. Memantau penerapan standar nasional PAI.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan guru PAI kinerja pengawas PAI SD Negeri Se-Kecamatan Basarang sudah cukup baik, hal ini juga dapat dibuktikan dengan seringnya pengawas PAI melakukan pembinaan secara individu dengan melakukan kunjungan ke sekolah binaan tiga bahkan empat kali dalam satu semester untuk melakukan pembinaan dari segi kegiatan proses belajar mengajar. Kemudian juga disering diadakanya kegiatan pembinaan secara kelompok yaitu melalui kegiatan KKG yang dilaksanakan satu kali dalam satu bulan untuk menjalin komunikasi yang harmonis antara pengawas PAI dengan guru PAI, antara sesama guru PAI, dan juga untuk tempat berdiskusi tentang kendala-kendala yang dihadapi berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Semakin tinggi kinerja seorang guru maka semakin tinggi pula pengalaman atau ilmu yang didapatkan seorang, sehingga memudahkan seorang untuk untuk mentransfer pengetahuannya kepada siswa.

Jika hal tersebut diatas bisa dilakukan dengan baik dan maksimal, maka bisa memberikan pengaruh yang positif dan signifikan bagi prestasi siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

B. Korelasi Kinerja Guru PAI Dengan Prestasi Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran di Sekolah Dasar Negeri Se -Kecamatan Basarang Kabupaten Kuala Kapuas

Tidak Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara kinerja guru PAI terhadap Prestasi Belajar Siswa yang ditunjukkan dari t hitung $>$ t tabel ($-233 < 2,506$) Nilai signifikansi t untuk variabel kinerja guru PAI adalah 0,818 dan nilai tersebut lebih besar dari pada probabilitas 0,05 ($0,818 > 0,05$). Sehingga dalam pengujian ini menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o di terima. Dari tabel

model Summary, nilai $R^2 = 0,002$, artinya variabel bebas Kinerja guru mampu menerangkan atau memprediksi nilai variabel terikat prestasi belajar siswa sebesar hanya 2%. Hal ini berarti bahwa terjadi hubungan yang rendah antara kinerja guru PAI terhadap prestasi belajar siswa serta tidak ada pengaruh yang signifikan antara Kinerja Guru PAI (X) terhadap prestasi belajar siswa (Y) di SDN Se-Kecamatan Basarang.

Dari penemuan yang lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara kinerja guru dengan prestasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan adanya koefisien korelasi sebesar $-0,233$ dengan $p = 0,818$ ($P = 0,05$) yang berarti tidak signifikan, artinya tidak ada hubungan yang berarti antara kinerja guru dan prestasi belajar siswa. Perlu disampaikan bahwa kinerja guru dalam hal ini meliputi kualitas kerja, kecepatan dan ketepatan kerja, inisiatif dalam kerja, kemampuan kerja, kemampuan mengkomunikasikan pekerjaan.

Hasil analisis statistik tersebut menyatakan bahwa kinerja guru tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Artinya tinggi rendahnya kinerja guru tidak mempengaruhi terhadap prestasi belajar siswa.

Kinerja seseorang tidak bisa timbul dengan sendirinya, melainkan membutuhkan peranan faktor-faktor yang turut serta mempengaruhinya. Selain adanya faktor usaha dan kemampuan seseorang dalam rangka mendongkrak kinerjanya, terdapat faktor lain yang tidak bisa dinaikkan.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan yang penulis lakukan selama penelitian di lapangan dapat dianalisis bahwa kinerja guru PAI di SD Negeri Se - Kecamatan Basarang cukup baik, akan tetapi prestasi belajar siswa dalam PAI

kurang memuaskan. Menurut Muhibbin Syah, bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:

1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/ kondisi jasmani dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan sekitar siswa.
3. Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.¹

Dari pengklasifikasian ketiga macam faktor di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor internal meliputi 2 aspek yaitu:
 - a. Aspek fisiologis

Aspek fisiologis merupakan kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran.

- a. Aspek psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), *Ibid.*, 133.

adalah sebagai berikut: tingkat kecerdasan/inteligensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.²

Berdasarkan pengamatan Daniel Goleman, sebagaimana dikutip oleh Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa banyak orang yang gagal dalam hidupnya bukan karena kecerdasan intelektualnya rendah, namun karena mereka kurang memiliki kecerdasan emosional.³ Tingkat kecerdasan atau inteligensi siswa tidak dapat diragukan lagi, sangat menentukan keberhasilan belajar siswa. Ini bermakna, semakin tinggi kemampuan inteligensi seorang siswa (perpaduan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional) maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seorang siswa maka semakin kecil peluangnya meraih sukses.

1. Faktor Eksternal Siswa

Faktor eksternal siswa terdiri dari dua macam, yaitu:

- b. Faktor lingkungan sosial Yang termasuk lingkungan sosial, yaitu: guru, para staf administrasi, teman-teman sekelas, tetangga dan masyarakat.
- c. Faktor lingkungan nonsosial Yang termasuk lingkungan nonsosial, yaitu: gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu.

2. Faktor Pendekatan Belajar

Ngalim Purwanto menyebutkan bahwa yang mempengaruhi prestasi belajar dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu:

²Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Ibid, h. 133

³ Syamsu Yusuf, LN, *Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, h,113

- d. Faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri yang kita sebut faktor individual, dan
- e. Faktor individu antara lain faktor kematangan/pertumbuhan, kecerdasan, latihan, motivasi dan faktor keluarga/keadaan rumah tangga, guru dan cara mengajarnya, alat-alat yang digunakan dalam belajar mengajar, lingkungan dan kesempatan yang tersedia dan motivasi sosial.⁴

Faktor pendekatan belajar ini dapat dipahami sebagai segala cara atau strategi yang digunakan siswa dalam menunjang efektifitas dan efisiensi proses pembelajaran materi tertentu.

Kecerdasan emosional/intelektual merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang termasuk dalam aspek psikologis yang artinya suatu kemampuan untuk memahami perasaan diri masing-masing dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotivasi dirinya sendiri dan menata dengan baik emosi-emosi yang muncul dalam dirinya dan dalam berhubungan dengan orang lain.⁵ Dengan demikian semakin tinggi prestasi belajar Pendidikan Agama Islam maka, kecerdasan emosional siswa semakin baik pula dan sebaliknya semakin rendah prestasi belajar Pendidikan Agama Islam, maka kecerdasan emosional siswa semakin buruk pula.

Faktor keluarga yaitu orang tua menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi dalam Prestasi belajar siswa karena orang tua merupakan pem

⁴ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Edisi ke-2, (Bandung: Remaja Karya, 1985), h. 106.

⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*, terj., Alex Tri Kuntjoro Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), h. 512.

bina pribadi yang pertama, utama, dan paling dekat dengan anak belajar. Perhatian orang tua merupakan faktor penting dalam membina sukses belajar anak. Kurangnya perhatian orang tua akan menyebabkan anak malas, acuh tak acuh, dan kurang minat dalam belajar.⁶ Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Tabrani Rusyan yang menyatakan bahwa perhatian orang tua Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.

Keluarga yang bahagia merupakan suatu hal yang sangat penting bagi perkembangan emosi para anggotanya (terutama anak), kebahagiaan ini diperoleh apabila keluarga dapat memerankan fungsinya secara baik. Dengan demikian semakin tinggi perhatian orang tua maka, prestasi belajar siswa semakin baik pula dan sebaliknya semakin kurang perhatian orang tua, maka prestasi belajar siswa semakin rendah pula.

Faktor lingkungan sekolah juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu siswa agar mampu mengembangkan potensinya, baik yang menyangkut aspek moral spiritual, intelektual, emosional, maupun sosial.⁷

⁶Tabrani Rusyan, *Pendekatan dan Proses Belajar Mengajar, Ibid*, h. 196

⁷ Syamsu Yusuf LN, *Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 31.

Sebagaimana pendapat Goleman yang dikutip oleh Zamroni mengatakan bahwa emosi tersebut tidak statis tetapi berkembang sejalan dengan perkembangan usia seseorang. Semakin dewasa perkembangan usia seseorang semakin dewasa emosi yang dimiliki akan semakin matang

Keberhasilan guru mengembangkan kemampuan siswa mengendalikan emosi akan menghasilkan perilaku siswa yang baik, terdapat dua keuntungan kalau sekolah berhasil mengembangkan kemampuan siswa dalam mengendalikan emosi. Pertama, emosi yang terkendali akan memberikan dasar bagi otak untuk dapat berfungsi secara optimal. Kedua, emosi yang terkendali akan menghasilkan perilaku yang baik.⁸

Disamping itu lingkungan sekolah adalah sebuah wadah untuk belajar bersama, karena belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam perkembangan emosi. Hal ini dikarenakan belajar adalah faktor yang dapat dikendalikan, sekaligus sebagai tindakan preventif. Dengan demikian lingkungan sosial sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa, semakin sedikit pengaruh negatif lingkungan sosial maka prestasi belajar anak akan lebih baik juga sebaliknya semakin banyak pengaruh negatif lingkungan sosial maka prestasi belajar siswa akan rendah.

⁸ Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*, Biograf Publishing, (Yogyakarta, 2000), h. 138.